

EKSISTENSI SERIKAT TOLONG MENOLONG MASYARAKAT BATAK TOBA DI PERANTAUAN (STUDI KOMPARASI STM DI DESA NGASO, KECAMATAN UJUNG BATU, KABUPATEN ROKAN HULU DAN STM DI DESA PAGAR BATU, KECAMATAN SIPOHOLON KABUPATEN TAPANULI UTARA)”

Deborah Horma Juniati¹, Elvri T. Simbolon², Harisan Boni Firmando³, Martua Sihalo⁴,
Jupalman Welly Simbolon⁵
deborahhorma@gmail.com¹
Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

ABSTRAK

Merantau bagi masyarakat suku Batak sudah menjadi budaya, dilatar belakangi oleh dua faktor, yaitu faktor ekonomi dan faktor sosial budaya. Masyarakat Batak di perantauan membentuk Serikat Tolong Menolong sebagai kelompok sosial yang dibentuk berlandaskan kasih, pancasila, dan UUD 1945 dan mempunyai struktur kepengurusan serta peraturan yang tertulis dalam Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) untuk mengatur setiap anggotanya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana upaya, faktor, dan manfaat Serikat Tolong Menolong bagi masyarakat Batak perantau dan membuat komparasi antara eksistensi Serikat Tolong Menolong di Desa Ngaso dan di Desa Pagar Batu. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi komparasi. Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam kepada informan kunci dan informan biasa, selain itu data sekunder didapat melalui Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga (AD/ART). Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Serikat Tolong Menolong yang ada di Desa Ngaso dan di Desa Pagar Batu diakui eksistensinya ditengah masyarakat Batak di perantauan juga di pemerintahan Desa, sebagai kelompok sosial kedua STM memiliki struktur kepengurusan dan AD/ART untuk mengatur anggota, STM di Desa Ngaso merupakan satu-satunya kelompok sosial budaya masyarakat Batak dan beragama Kristen di daerah Melayu, sedangkan STM di Desa Pagar Batu merupakan salah satu kelompok sosial yang dibentuk masyarakat Batak Perantau dan tidak terikat oleh satu agama saja di tanah Batak diantara banyaknya kelompok sosial masyarakat Batak lainnya.

Kata Kunci: Eksistensi, Serikat Tolong Menolong, Masyarakat Batak Perantau.

ABSTRACT

The practice of merantau (migration) among the Batak ethnic group has become an ingrained cultural phenomenon, influenced by economic and socio-cultural determinants. The Batak diaspora establishes Serikat Tolong Menolong (Mutual Aid Associations) as social institutions founded on the principles of compassion, Pancasila, and the 1945 Constitution. These associations possess an organizational structure and codified regulations stipulated in their Articles of Association/Bylaws (AD/ART) to guide their members. This study seeks to examine the strategies, influencing factors, and benefits of the Serikat Tolong Menolong for the Batak migrant community and to conduct a comparative analysis of the associations' existence in Ngaso Village and Pagar Batu Village. This research employs a qualitative methodology with a comparative study approach. Primary data were gathered through in-depth interviews with key informants and general participants, while secondary data were sourced from the associations' Articles of Association/Bylaws (AD/ART). The findings indicate that the Serikat Tolong Menolong in both Ngaso and Pagar Batu Villages are recognized for their role within the Batak migrant community and by the village administration. As social institutions, both associations maintain an organizational framework and AD/ART to regulate membership. The Serikat Tolong Menolong in Ngaso Village functions as the primary socio-cultural

institution for the Christian Batak community in the Malay region, whereas the association in Pagar Batu Village is one of several social groups formed by Batak migrants, characterized by its religious inclusivity within the broader Batak homeland.

Keywords: *Existence, Mutual Aid Association, Batak Migrant Community.*

PENDAHULUAN

Seseorang yang berpindah dari daerah asalnya ke daerah orang lain yang berangkat dengan beberapa tujuan seperti, memiliki keinginan untuk mendapatkan pengalaman baru hingga memiliki harapan untuk mempunyai kehidupan yang lebih baik, yang mungkin tidak didapatkan di daerah asalnya atau kampungnya seseorang tersebut disebut sebagai perantau (Marta, 2014). Suku Batak merupakan salah satu suku yang banyak melakukan fenomena merantau. Merantau sudah menjadi budaya bagi suku Batak, maka banyak masyarakat Batak meninggalkan tanah kelahirannya yang meliputi Samosir, Toba, Humbang Hasundutan dan Tapanuli Utara untuk mencari kehidupan di daerah lain. Terkhusus Tapanuli Utara yang dapat dikatakan sebagai pusat orang Batak hingga daerah ini mempunyai julukan yang diberikan pemerintah Hindia Belanda yaitu Centrale Batakland, selain itu Tapanuli Utara terletak di tengah Provinsi Sumatera Utara (Simanjuntak, 2009).

Terdapat dua faktor pendorong terkuat orang Batak merantau. Faktor pertama adalah faktor ekonomi, semakin sulitnya mencari pekerjaan di daerah, sumber daya alam yang tidak seimbang dengan jumlah penduduk, serta pendapatan yang mereka dapat masuk dalam kategori rendah dan dalam waktu yang lama mengingat sebagian besar masyarakat Batak di daerah asal menjadi petani guna memenuhi kebutuhan hidup mereka maka pendapatan yang diperoleh selalu menunggu hasil panen. Faktor kedua dalam mendorong masyarakat Batak untuk merantau ialah faktor sosial budaya, adanya status sosial yang terpatri pada masyarakat Batak di daerah asalnya, munculnya pandangan bahwa masyarakat yang merantau sudah memiliki keunggulan tertentu sehingga yang merantau lebih dihormati dan disegani, selain itu para perantau terkhusus pemuda-pemudi yang akan berkeluarga diharapkan sudah dapat membentuk kerajaan pribadi (sahala harajaon) hingga harga diri (sahala hasangapon) (A. D. Silalahi et al., 2013).

Manusia sebagai makhluk sosial menjadi faktor pendorong yang paling kuat untuk terbentuknya kelompok sosial oleh setiap perantau dalam daerah baru yang menjadi tempat tinggal mereka untuk mencari orang lain yang dapat membantu mereka baik dalam suatu keadaan suka maupun duka di tempat rantau mereka. Kelompok sosial yang terbentuk oleh karena kecocokan dan kenyamanan antar anggota satu sama lainnya serta memiliki tujuan dan kepentingan yang sama. Maka terbentuklah kelompok sosial STM oleh masyarakat Batak perantau.

Tujuan lain dibentuknya STM untuk saling membantu dalam setiap pelaksanaan adat-istiadat yang dilakukan oleh setiap anggota seperti upacara adat pernikahan, kelahiran, hingga kepada upacara adat kematian yang masih senantiasa dilestarikan oleh masyarakat Batak dimanapun mereka berada, setiap anggota tidak hanya membantu dalam bentuk tenaga saja dalam setiap pelaksanaan upacara adat dan hal lain yang dilakukan anggota, namun sesama anggota juga turut membantu dalam bentuk materi yang tercatat sesuai dengan AD/ART (Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga). Tujuan lain terbentuknya STM juga merujuk kepada suatu hubungan yang disebut sebagai jaringan sosial. Jaringan sosial merupakan salah satu strategi yang dilakukan baik oleh individu, kelompok hingga masyarakat demi menghadapi suatu lingkungan dalam lingkup pekerjaan, hingga kepentingan lainnya yang diliputi oleh berbagai keterbatasan yang dimiliki (Alfida, 2017).

Keberadaan atau eksistensi STM selain untuk meningkatkan kepercayaan antar sesama anggota, menciptakan jaringan sosial hingga menimbulkan modal sosial, eksisnya

STM dapat menjadi sarana membantu dalam berbagai lingkup kehidupan, baik lingkup sosial juga lingkup ekonomi. Eksistensi juga memiliki arti bahwa sesuatu akan mempunyai makna apabila terjadi keberlanjutan dan keberlanjutan tersebut mendapatkan sebuah makna ketika memiliki aktivitas yang dapat dilakukan, maka eksistensi berarti keberlanjutan dari suatu aktivitas (Nanariain et al., 2015). Maka dari itu segala sesuatu kegiatan yang rutin dilakukan oleh anggota STM dapat mempertahankan eksistensinya di tengah-tengah masyarakat Batak Toba di perantauan. Walau demikian, tidak semua masyarakat Batak Toba di perantauan tergabung dalam STM yang ada di daerah tersebut. Selain itu tidak semua anggota juga selalu terlibat dalam hal bantu-membantu ketika ada anggota lainnya yang sedang menggelar upacara adat. Maka ini menjadi tugas semua anggota juga struktur-struktur untuk mempererat tali persaudaraan juga komunikasi antara sesama anggota juga diluar anggota STM di perantauan.

Latar Belakang peneliti mengangkat penelitian dengan judul “Eksistensi STM Masyarakat Batak Toba di Perantauan (Studi Komparasi STM di Desa Ngaso, Kecamatan Ujung Batu, Kabupaten Rokan Hulu dan STM di Desa Pagar Batu, Kecamatan Sipoholon, Kabupaten Tapanuli Utara)”, peneliti memilih kedua tempat untuk melakukan penelitian ini atas dasar ingin mengamati dan mempelajari apakah terdapat perbedaan antara pandangan akan eksistensi STM masyarakat Batak yang merantau di daerah minoritas dan STM masyarakat Batak di tanah Batak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis studi komparasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan melakukan observasi, wawancara, serta dokumentasi. Data primer dalam penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara mendalam yang diperoleh langsung dari objek penelitian berupa informan kunci dan informan biasa. Selain itu, terdapat data sekunder yang diperoleh dari sumber yang telah ada yaitu berupa Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga (AD/ART).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang STM Dalam Membangun Modal Sosial

Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan manusia lainnya untuk hidup di dalam masyarakat. Begitu juga dengan masyarakat Batak yang merantau akan membutuhkan masyarakat Batak lainnya di perantauan yang memiliki latar belakang adat istiadat dan budaya yang sama, baik untuk bersosialisasi hingga mempertahankan adat istiadat dan budaya di tanah perantauan. Merantau sudah menjadi budaya di Indonesia, semakin banyaknya para perantau Batak yang menduduki suatu wilayah maka menjadi semakin banyak juga kelompok sosial orang Batak, seperti STM yang ada di kedua daerah tersebut pada awalnya hanya terbentuk satu STM saja namun sekarang sudah terbagi menjadi beberapa STM baik di Desa Ngaso maupun di Desa Pagar Batu. Faktor terbentuknya kelompok sosial STM yaitu memiliki tujuan yang sama, memiliki nasib yang sama, memiliki kepentingan yang sama, dan suku yang sama sehingga saling membutuhkan satu sama lain terkhusus jika ingin menggelar acara adat istiadat yang hanya dapat dibantu oleh sesama orang yang memiliki suku yang sama.

Kedekatan yang dimaksud adalah dalam keadaan geografis yang juga tercantum dalam AD/ART yang ada pada STM di Desa Ngaso pada pasal iii yaitu “STM Sepakat berkedudukan di Ngaso, Kelurahan Ujung Batu sekitarnya, (batas RS Sei Rokan s/d Simpang Ngaso Lampu Merah).” dan pada STM di Desa Pagar Batu tercantum pada pasal iii “Punguan on maringanan di Perumahan Pagar Beringin Permai, Perumahan Pemda, Puskesmas Sitada-tada, Perumnas Sihobuk, dohot nahumaliangna di Desa Pagar Batu,

Kecamatan Sipoholon, Kabupaten Tapanuli Utara”. Dengan bergabung dalam kelompok sosial yang memiliki jarak geografis yang dekat antar sesama anggota maka akan semakin sering bertemu dan berinteraksi antara satu sama lain. Interaksi sosial tersebut kemudian membentuk sebuah jaringan sosial, dapat dikatakan sebagai jaringan sosial karena kelompok sosial STM memiliki peraturan dalam pola hubungan mereka untuk mengatur bagaimana anggota STM tersebut bersikap dalam menjalankan tugasnya ataupun bersikap dalam lingkungan bermasyarakat seperti yang dijelaskan sebelumnya. Dengan adanya jaringan sosial, para individu akan saling berhubungan dengan bertukar informasi, dukungan dan bantuan antar sesama anggota STM.

Terbentuknya STM sebagai kelompok sosial masyarakat Batak di perantauan untuk mempunyai saudara di perantauan dan mendapatkan jaringan sosial atau hingga kepada saling membantu satu sama lain membuat sesama anggota mengalami rasa sepenanggungan atau keterikatan yang semakin lama akan timbulnya rasa kepercayaan satu dengan yang lainnya. Kepercayaan yang timbul akibat semakin lamanya orang bersama dan saling membutuhkan satu sama lain dan munculnya jaringan sosial ditengah-tengah anggota STM yang ada merupakan bentuk dari modal sosial yang tercipta dalam kelompok sosial tersebut. Adanya modal sosial dalam STM juga mempermudah kerjasama dan mengkoordinasikan untuk kepentingan bersama, karena modal sosial berhubungan dengan orang-orang, jaringan keterikatan sosial yang diatur norma yang mengatur segala kegiatan suatu kelompok sosial tersebut. Oleh karena itu modal sosial dapat dikatakan memiliki kaitan yang erat dalam kelompok sosial STM.

Upaya STM Dalam Membangun Modal Sosial

Kelompok sosial yang baik adalah kelompok sosial yang mempunyai struktur dan tujuan sebagai landasan untuk mempertahankan kelompok sosial yang dibentuk. Dengan begitu STM sebagai kelompok sosial memiliki dasar dan tujuan yaitu sebagaimana tertulis dalam AD/ART STM di Desa Ngaso dan STM di Desa Pagar Batu. Segala bentuk peraturan atau norma yang tercatat dalam AD/ART STM yang ada merupakan dasar untuk mengatur bagaimana para anggota berperilaku antar sesama anggota lainnya. AD/ART sebagai acuan dalam berjalannya suatu kelompok sosial merupakan hasil yang dirumuskan dan disahkan oleh semua anggota. Peraturan-peraturan yang tertulis dalam AD/ART STM yang bertujuan mengatur tingkah laku anggotanya dalam ikatan saling membantu satu sama lainnya, misalnya yaitu pada AD/ART STM di Desa Ngaso pasal vi yaitu “STM Sepakat tidak mendukung politik namun bertujuan mendukung rencana pemerintahan setempat, gereja dan memperjuangkan kekompakan dan persatuan serta membererat tali persaudaraan, meningkatkan rasa solidaritas sesama anggota STM sesuai dengan Firman Tuhan, Ibrani 13:1 “Peliharalah kasih persaudaraan.”

Adapun tujuan STM di Desa Pagar Batu yang terdapat dalam AD/ART yaitu pada pasal V “STM Bestari bertujuan tu hasadaon ni roha di sude anggota di angka ragam nu siulaon di las ni roha dohot siulaon di arsak ni roha.” “STM Bestari bertujuan untuk kesatuan hati pada semua anggota dalam setiap kegiatan sukacita maupun kegiatan dukacita.” dan pasal vi “Punguan on bersifat sosial di sude anggota asa sisada las ni roha uju masa las ni roha jala sisada panghilalaan uju masa arsak ni roha.” “Kumpulan ini bersifat sosial di semua anggota agar satu tujuan ketika ada dukacita maupun sukacita dan satu perasaan ketika ada kemandangan.” Adanya tujuan yang menjadi dasar bagaimana para anggota bersikap dalam kelompok sosial STM tersebut mengharuskan anggota memiliki rasa tanggung jawab dalam upaya pencapaian dari tujuan yang ada.

Dapat diketahui bahwa dengan adanya suatu tujuan dari kelompok sosial yaitu pada penelitian ini adalah STM dapat membuat para anggotanya memiliki rasa keterikatan satu sama lain yang terhubung dalam sebuah interaksi yang menciptakan terbentuknya suatu

jaringan sosial. Adapun jaringan sosial yang ada ditengah-tengah anggota membuat timbulnya rasa kepercayaan satu dengan yang lainnya. Pada hal ini tentunya akan terlaksanalah yang menjadi tujuan dari STM tersebut dalam hal saling tolong menolong, memiliki rasa sepenanggungan dalam menanggung beban yang ada, maka hal ini berarti anggota saling menguntungkan satu sama lain. Modal sosial juga berperan sebagai bentuk dari kewajiban dan harapan yang muncul dari tujuan STM, yaitu dalam hal mengatur anggotanya untuk mempunyai kewajiban dalam membantu sesama anggota yakni masyarakat Batak di perantauan baik dalam keadaan suka, kesusahan atau duka yang di alami anggota, hingga kepada kepercayaan antar sesama anggota STM masyarakat Batak perantau yang juga dapat mendorong kegiatan saling tolong menolong di daerah perantauan selalu terlaksana dengan baik dan terstruktur.

Manfaat STM Dalam Membangun Modal Sosial

Setiap kelompok sosial yang mempunyai tujuan pasti memiliki manfaat yang terdapat didalamnya. Begitu juga dengan masyarakat yang memiliki fungsi yaitu menurut Parsons dalam istilah AGIL, yang pertama yaitu Adaptation (Adaptasi) merupakan upaya makhluk hidup menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya, dalam hal ini STM masyarakat Batak perantau harus dapat mengkoordinir anggotanya dalam beradaptasi dengan lingkungan merantau. Goal Attainment (Pencapaian Tujuan) adalah sebuah sistem dapat membuat dan mencapai tujuan yang telah dirumuskan, maka STM yang telah mengatur segala tujuan dalam AD/ART harus menjadi penggerak dan pengontrol dalam mencapai tujuan tersebut. Integration (Integrasi) berarti masyarakat sebagai sebuah sistem memiliki wewenang untuk mengatur antar hubungan bagian dari komponen-komponennya supaya sistem tersebut berjalan dengan maksimal, maka dari itu adanya aturan STM harus ditaati oleh anggotanya. Latency (Latensi) sebagai sebuah sistem masyarakat harus menciptakan, mempertahankan, memperbaiki, dan memperbarui baik motivasi antar individu-individu maupun suatu pola-pola budaya yang ada di masyarakat yang menciptakan juga mempertahankan motivasi-motivasi tersebut, dengan begitu anggota STM memiliki kegiatan atau aktivitas yang diatur dan harus mempertahankan itu semua.

STM sebagai kelompok sosial dapat menjadi wadah baik bagi individu dan kelompok tersebut untuk melakukan kegiatan. Manfaat STM juga dapat sebagai sarana memenuhi kebutuhan anggota, membantu hingga mengembangkan dan meningkatkan diri guna meningkatkan produktifitas anggota, dan diakui pemerintahan Desa setempat. Sesuai dengan hasil wawancara dengan informan diatas bahwa manfaat STM dirasakan oleh setiap anggotanya, terkhusus untuk meringankan beban jika ingin melakukan acara adat di perantauan. Maka dengan merasakan manfaat STM dalam kehidupan bermasyarakat di perantauan bagi masyarakat Batak akan timbul rasa kepercayaan dan seringnya saling membantu juga dapat menciptakan jaringan sosial. Adanya kepercayaan dan jaringan sosial adalah landasan terciptanya modal sosial dalam kelompok sosial.

Eksistensi STM Desa Ngaso

STM sebagai kelompok sosial terbentuk oleh dasar kesamaan dan kedekatan oleh sesama masyarakat batak perantau di Desa Ngaso, yang sadar bahwa manusia membutuhkan manusia lainnya untuk bertahan hidup, juga dibentuk dengan persamaan persepsi dan perasaan, dalam hal ini STM di Desa Ngaso berperan untuk menjadi tumpuan para masyarakat batak di Desa Ngaso untuk memiliki interaksi dan mengikat satu sama lain dalam hal tolong menolong. Upaya mempertahankan eksistensi suatu kelompok sosial yang dalam penelitian ini adalah Serikat Tolong Menolong (STM) masyarakat Batak di Desa Ngaso adapun upaya-upaya yang dilakukan oleh para anggota dengan melakukan kerja sama dengan pemerintahan setempat mulai dari RT, RW, hingga Kepala Desa untuk dapat diakui eksistensinya secara pemerintahan. Selain itu kegiatan rutin dengan melakukan

ibadah atau partangiangan setiap dua bulan sekali dan menjadi waktu untuk memberikan informasi jika ada acara yang akan dilakukan ataupun melakukan musyawarah. Kegiatan lainnya yang dilakukan oleh anggota STM dalam mempertahankan eksistensinya yaitu saling tolong menolong setiap ada acara adat yang dilakukan oleh anggota. Dengan terlaksananya segala bentuk kerja sama yang tercatat dalam AD/ART yang dilakukan oleh para anggota dan adanya kerjasama yang baik dengan aparat Desa dan pemerintahan lainnya, maka STM di Desa Ngaso diakui eksistensinya.

Eksistensi STM Desa Pagar Batu

STM di Desa Pagar Batu sebagai kelompok sosial memiliki aturan-aturan yang mengatur setiap anggotanya yang tercatat dalam AD/ART. Adapun AD/ART yang terbentuk memiliki harapan untuk ditaati atau diikuti oleh setiap anggotanya. AD/ART dibuat untuk pembagian tugas, menggerakkan anggota, hingga mengalokasikan dana yang sesuai dengan kesepakatan bersama semua anggota STM. Semua hal tersebut memiliki tujuan untuk mengikat para anggotanya dengan norma-norma yang ada sehingga kegiatannya saling tolong menolong mempunyai dasar yang kuat untuk tetap saling terjalin. Dengan adanya aturan dan tujuan dari STM yang ada tentunya membutuhkan segenap anggota untuk membantu mencapai tujuan didirikannya STM yaitu untuk menjalin kekerabatan antar sesama masyarakat Batak perantau juga untuk saling tolong-menolong dan meringankan beban sesama anggota dalam pelaksanaan adat Batak, maka anggota menjadi unsur terpenting dalam mencapai tujuan tersebut. Berjalannya suatu kegiatan secara terus menerus membantu suatu kelompok sosial yang ada diakui keberadaannya atau eksistensinya ditengah-tengah masyarakat, dalam hal ini STM di Desa Pagar Batu mempunyai kegiatan dan mencapai tujuan didirikannya STM tersebut yaitu untuk saling tolong menolong antar sesama anggota, maka STM di Desa Pagar Batu Telah diakui eksistensinya baik oleh masyarakat juga aparat Desa.

Perbandingan Eksistensi STM Di Desa Ngaso dan Di Desa Pagar Batu

Masyarakat perantau tentunya harus menyesuaikan dan menghargai penduduk asal di daerah perantauannya. Pada penelitian ini, masyarakat Batak perantau berhasil dalam menyesuaikan lingkungan daerah perantauan mereka, baik para perantau di Desa Ngaso yang merantau ke daerah Melayu dan perantau di Desa Pagar Batu yang merantau tetap di tanah Batak namun memiliki kelompok peradatan asli di daerah Desa Pagar Batu.

Peraturan yang ada pada AD/ART juga didasari oleh motivasi, persepsi, tujuan hingga perasaan yang sama antar anggota STM. Dalam pelaksanaan peraturan yang tercatat dalam AD/ART tentunya diperlukan pengawasan dari pengurus atau struktur dalam kelompok sosial tersebut, maka diketahui STM sebagai kelompok sosial masyarakat Batak di perantauan, baik STM di Desa Ngaso yaitu meliputi, Ketua I, Ketua II, Sekretaris, Bendahara, dan Penasehat. Sedangkan STM di Desa Pagar Batu memiliki struktur kepengurusan yang ada meliputi, Ketua, Wakil Ketua, Sekretaris, Bendahara, dan Penasehat. Selain kepengurusan internal STM di kedua daerah tersebut, unsur-unsur pemerintahan juga memiliki wewenang untuk mengkoordinir bagaimana jalannya kegiatan STM, karena STM merupakan suatu kelompok sosial yang legal keberadaannya di bawah pemerintahan Desa.

Pada STM di Desa Ngaso memiliki AD/ART yang menetap mulai dari awal pembentukan hingga sekarang, berbeda dengan AD/ART STM di Desa Pagar Batu yang beberapa kali telah dilakukan revisi, namun hal ini bukanlah suatu permasalahan yang besar, dilakukan revisi pada AD/ART yang ada bertujuan untuk mengambil pendapat yang tidak memberatkan atau sesuai dengan keinginan para anggotanya, sehingga meminimalisir perbedaan pendapat yang memicu terjadinya konflik ataupun penghambat dalam jalannya kegiatan yang akan dilakukan STM kedepannya.

STM sebagai kelompok sosial masyarakat Batak perantau di Desa Ngaso merupakan satu-satunya kelompok sosial terdekat bagi masyarakat Batak disana, jauh dari sanak saudara dan tidak memiliki banyak teman semarga untuk membentuk perkumpulan marga yang menduduki Desa Ngaso membuat masyarakat perantau disana memutuskan untuk membuat STM sebagai wadah mendapatkan saudara sesuku di tanah perantauan. Hal inilah yang membuat banyaknya masyarakat Batak perantau yang tergabung dalam STM dan membuat STM tersebut semakin dikembangkan. Dalam hal ini STM merupakan kelompok sosial terpenting untuk masyarakat Batak perantau yang mendiami Desa Ngaso baik dalam upaya mempertahankan adat istiadat, hingga mempererat tali persaudaraan sesama suku Batak di Desa Ngaso.

Berbeda dengan STM di Desa Ngaso, karena pada masyarakat Batak perantau yang mendiami Desa Pagar Batu merupakan daerah tanah Batak maka STM bukanlah satu-satunya kelompok sosial yang ada, ada perkumpulan marga yang terdapat di Desa Pagar Batu, ada juga yang dinamakan peradatan asli di Desa Pagar Batu yaitu di Dusun 1 dan 2 karena merupakan penduduk asli Desa Pagar Batu yang merupakan marga hutabarat dan hutagalung. Namun STM di Desa Pagar Batu juga sama pentingnya dengan kelompok sosial yang lain. Selain itu berikut merupakan tabel perbandingan antara STM di Desa Ngaso dan di Desa Pagar Batu:

Tabel Perbandingan STM di Desa Ngaso dan STM di Desa Pagar Batu

No.	STM di Desa Ngaso	STM di Desa Pagar Batu
1.	STM memiliki Pengurus yang meliputi Ketua 1, Ketua 2, Sekretaris, Bendahara, dan Penasehat.	STM juga memiliki Pengurus yang meliputi Ketua, Wakil Ketua, Sekretaris, Bendahara, dan Penasehat.
2.	STM memiliki AD/ART, pada penelitian ini yang dicantumkan adalah AD/ART STM Sepakat, AD/ART STM ini tidak pernah mengalami perubahan sejak dibuat secara mufakat oleh anggota mulai dari awal terbentuknya STM tersebut yaitu pada tahun 2015.	STM juga memiliki AD/ART, STM di Desa Pagar Batu yang dicantumkan pada penelitian ini adalah STM Bestari, AD/ART yang berisi aturan dan kesepakatan dengan keputusan bersama oleh anggota STM Bestari kerap kali telah dilakukan pembaharuan atau telah di revisi beberapa kali tentunya juga didasari

No.	STM di Desa Ngaso	STM di Desa Pagar Batu
		oleh keputusan bersama.
3.	STM di Desa Ngaso menjadi satu-satunya kelompok sosial berbasis suku Batak yang menjadikan STM adalah kelompok sosial terpenting untuk membangun modal sosial antara sesama suku batak juga mempertahankan adat juga istiadat bagi para perantau Batak.	STM di Desa Pagar Batu merupakan kelompok sosial perantau Batak di tengah lingkungan masyarakat Batak lainnya, maka STM di Desa Pagar Batu bukanlah kelompok sosial satu-satunya masyarakat Batak karena banyak kelompok sosial yang terbentuk dengan kesamaan marga di Desa Pagar Batu. STM yang ada dibentuk khusus oleh masyarakat Batak perantau saja.
4.	Anggota STM di Desa Ngaso beragama Kristen semua, dilihat dari asas yang tercantum pada AD/ART STM Sepakat bahwa kelompok sosial STM di Desa Ngaso berlandaskan UUD 1945, Pancasila dan salah satu ayat Alkitab yang terambil dari Ibrani 13 : 1.	Anggota STM di Desa Pagar Batu beragama Kristen dan Islam, dapat dilihat AD/ART STM Bestari hanya berlandaskan Pancasila dan UUD 1945.
5.	Sesuai dengan AD/ART yang tercantum dalam penelitian ini	Sesuai dengan AD/ART yang tercantum dalam penelitian ini yaitu

No.	STM di Desa Ngaso	STM di Desa Pagar Batu
	yaitu AD/ART STM Sepakat, mempunyai kesepakatan untuk memberikan bantuan berupa dana sosial baik untuk pernikahan, orang sakit, dan meninggal dengan jumlah yang sama besar untuk setiap anggota dan tidak ada yang keberatan atas hal tersebut, semua adil dalam memberi.	AD/ART STM Bestari memiliki anggaran untuk setiap acara baik pernikahan, sakit, dan meninggal dengan jumlah yang sama besarnya. Namun terdapat beberapa anggota yang susah untuk memberi ketika waktunya memberi bantuan dana sosial tersebut.
6.	Berdasarkan informasi dari informan pada penelitian ini bahwa jika adanya anggota yang tidak dapat membantu ketika adanya acara yang dilakukan oleh anggota lainnya maka tidak ada sanksi terhadap ketidakhadiran tersebut, dengan berdasarkan kesibukan masing-masing anggota.	Sedangkan bila hal yang serupa terjadi pada STM Bestari, dimana anggota tidak dapat menghadiri atau membantu jalannya sebuah acara yang dilakukan oleh anggota lainnya maka anggota tersebut akan diperingati dan dapat dikeluarkan jika terus-menerus tidak ikut andil dalam membantu atau tidak hadir antara sesama anggota STM.

Implementasi Teori Terhadap Penelitian

Implementasi teori sistem Niklas Luhman dalam penelitian ini ialah proses berjalannya STM di Desa Ngaso dan di Desa Pagar Batu dengan baik, di katakan bahwa adanya sebuah sistem yang mempunyai struktur di dalamnya dapat membuat elemen-

elemen yang ada dapat diatur sesuai dengan fungsinya. Struktur yang pada STM merupakan kepengurusan STM yang meliputi ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara, dan penasehat. Sementara elemen-elemen yang dimaksud ialah anggota dari STM itu sendiri. Dengan begitu struktur yang ada memiliki fungsinya masing-masing juga mengkoordinir anggota dalam melakukan kegiatan saling tolong-menolong.

Selain memiliki struktur kepengurusan, STM juga memiliki AD/ART sebagai bentuk norma-norma tertulis yang bertujuan untuk mengatur berjalannya segala kegiatan yang dilakukan anggota supaya seturut dengan landasan terbentuknya STM tersebut yaitu kasih, Pancasila, dan UUD 1945, adanya anggota yang turut menjalankan segala kegiatan tolong-menolong yang menjadi tujuan didirikannya STM yang juga membuat STM itu tetap ada hingga saat ini. Hal ini membuat sesama anggota STM memiliki rasa kepercayaan satu sama lain dalam hal meminta pertolongan ketika membutuhkan, adanya STM juga dapat menambah jaringan sosial antar sesama anggota STM dikarenakan dengan tergabung dalam kelompok sosial membuat sesama anggota sering berinteraksi dan dapat menciptakan modal sosial yang dapat menjadi suatu unsur penting dalam kehidupan bermasyarakat.

STM sebagai sebuah sistem yang fungsional seperti juga mengacu kepada teori struktural fungsional menurut Parsons dimana suatu sistem tersebut yang memiliki syarat terbentuknya suatu sistem jika sistem tersebut mempunyai struktur untuk mengatur segala keperluannya sendiri dan untuk menjaga hubungan dengan sistem lain, sistem-sistem yang ada harus bekerja sama dan saling mendukung, sistem harus dapat memenuhi kebutuhan para aktornya, sistem mempunyai tugas untuk menciptakan kerjasama yang baik antar para aktornya, sistem harus mencegah sesuatu yang dapat mengganggu jalannya sistem tersebut, maka bila terjadi konflik yang membuat kekacauan maka sistem harus dapat mengendalikannya, suatu sistem juga harus memiliki bahasa aktor dan sistem sosial. Implementasi teori struktural fungsional dalam penelitian ini sesuai dengan fakta lapangan yaitu STM berperan sebagai sebuah sistem dan para aktornya ialah semua yang tergabung dalam STM baik para pengurus, juga anggotanya. Bagaimana semua STM yang ada di Desa Ngaso ataupun STM yang ada di Desa Pagar Batu saling bekerja sama, saling mendukung untuk kemajuan dari STM dalam hal merangkul anggota masyarakat Batak perantau, selain menjaga hubungan baik dari eksternal STM, hubungan antar internal juga dijaga dengan baik oleh sistem yang ada dengan memberikan kesempatan untuk semua anggota mempunyai hak dalam menyampaikan pendapat ketika disusunnya AD/ART sebagai peraturan tertulis sehingga hal itu tidak menimbulkan konflik yang menyebabkan perpecahan antar anggotanya.

Implementasi teori struktural fungsional dalam penelitian ini sesuai dengan fakta lapangan yaitu STM berperan sebagai sebuah sistem dan para aktornya ialah semua yang tergabung dalam STM baik para pengurus, juga anggotanya. Bagaimana semua STM yang ada di Desa Ngaso ataupun STM yang ada di Desa Pagar Batu saling bekerja sama, saling mendukung untuk kemajuan dari STM dalam hal merangkul anggota masyarakat Batak perantau, selain menjaga hubungan baik dari eksternal STM, hubungan antar internal juga dijaga dengan baik oleh sistem yang ada dengan memberikan kesempatan untuk semua anggota mempunyai hak dalam menyampaikan pendapat ketika disusunnya AD/ART sebagai peraturan tertulis sehingga hal itu tidak menimbulkan konflik yang menyebabkan perpecahan antar anggotanya. Dalam penelitian ini dapat dilihat bahwa pandangan konflik menurut Robbin yang sesuai dengan penelitian ini adalah pandangan hubungan manusia (The Human Relation View) yang berarti konflik adalah hal yang biasa terjadi dalam suatu kelompok untuk mempererat hubungan dalam kelompok tersebut. Dapat dilihat bahwa konflik yang terjadi didalam kedua STM tersebut dapat diminimalisir dan dapat membuat

sesama anggota semakin erat dengan didasari oleh AD/ART yang berlaku untuk mengatur setiap kegiatan STM yang ada.

KESIMPULAN

Masyarakat Batak yang merantau pasti membutuhkan sesama masyarakat Batak Perantau lainnya. Terbentuklah STM masyarakat Batak perantau sebagai kelompok sosial untuk bersosialisasi dan membangun modal sosial dan mempertahankan adat istiadat di perantauan. STM sebagai kelompok sosial yang baik memiliki struktur kepengurusan dan tujuan, STM juga memiliki peraturan tertulis yang tertulis dalam Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) yang berisi semua aturan dalam tolong menolong sesama anggota. Pengurus STM membantu berjalannya kegiatan sesuai dengan AD/ART yang berlaku sehingga STM yang ada selalu diakui eksistensinya

STM memiliki manfaat untuk setiap anggotanya yaitu sebagai sarana memenuhi kebutuhan anggota, membantu hingga mengembangkan modal sosial sesama anggota sehingga masyarakat perantau memiliki kesadaran untuk saling tolong menolong satu sama lainnya. Manfaat dari mengikuti perkumpulan STM bagi masyarakat Batak di perantauan juga dapat dilihat ketika ingin melakukan upacara adat dapat meringankan beban baik tenaga, pikiran, dan materi karena semua anggota turut ikut andil dalam hal tersebut.

STM di Desa Ngaso, Kecamatan Ujung Batu, Kabupaten Rokan Hulu dan STM di Desa Pagar Batu, Kecamatan Sipoholon, Kabupaten Tapanuli Utara, dapat disimpulkan bahwa STM di kedua daerah tersebut sama-sama diakui eksistensinya baik oleh masyarakat Batak itu sendiri maupun pemerintahan Desa. Hal ini dipicu oleh STM sebagai kelompok sosial memiliki struktur kepengurusan organisasi, norma-norma yang tertulis dalam AD/ART yang bertujuan untuk mengatur segala kegiatan yang menjadi tanggung jawab setiap anggota dalam STM tersebut, dan STM memiliki kegiatan rutin baik berupa ibadah, rapat, juga membantu sesama anggota ketika sedang menggelar acara adat Batak.

STM di Desa Ngaso, Kecamatan Ujung Batu, Kabupaten Rokan Hulu dan STM di Desa Pagar Batu, Kecamatan Sipoholon, Kabupaten Tapanuli Utara, secara keseluruhan sistem yang bekerja dan tujuannya untuk saling tolong menolong sesama masyarakat Batak di perantauan. STM di Desa Ngaso, Kecamatan Ujung Batu, Kabupaten Rokan Hulu adalah satu-satunya kelompok sosial terdekat bagi masyarakat Batak di tanah perantauan yang mayoritas suku melayu. Berbeda dengan STM di Desa Pagar Batu, Kecamatan Sipoholon, Kabupaten Tapanuli Utara, yang juga tetap eksis walaupun banyaknya kelompok sosial seperti perkumpulan marga atau peradatan yang ada di Desa Pagar Batu.

DAFTAR PUSAKA

- Agusti, F. R., & Wasisto, J. (2019). PRESERVASI MANUSKRIP DI UPT MUSEUM SONOBUDOYO SEBAGAI USAHA MENJAGA EKSISTENSI BUDAYA DI YOGYAKARTA. *Jurnal Korespondensi*.
- Alfida, W. (2017). JARINGAN SOSIAL PEDAGANG ETNIS MINANG (Studi Kasus: Pedagang Etnis Minang di Pasar Tanah Abang). Universitas Negeri Jakarta.
- Angraini. (2018). STUDI KOMPARATIF PELAYANAN TAKSI ONLINE DAN TAKSI KONVENSIONAL TERHADAP KEPUASAN PELANGGAN DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM. *Jurnal Gender and Development*, 120(1), 0–22. http://www.uib.no/sites/w3.uib.no/files/attachments/1._ahmed-affective_economies_0.pdf%0Ahttp://www.laviedesidees.fr/Vers-une-anthropologie-critique.html%0Ahttp://www.cairn.info.lama.univ-amu.fr/resume.php?ID_ARTICLE=CEA_202_0563%5Cnhttp://www.cairn.info.
- Elazhari, D., Si, M., Situmorang, M., Tanjung, A. M., & Karim, A. (2021). Pelatihan Tata Cara Berorganisasi dan Memanagemen Keuangan Organisasi yang Baik di Serikat Tolong

- Menolong (STM) di Kelurahan Timbang Deli Kecamatan Medan Amplas. *Journal Liaison Academia and Society*) Jurnal PKM Journal Liaison Academia and Society (J-LAS, 1. <http://j-las.lemkomindo.org/index.php/J-LAS/issue/view/J-LAS/showToc>
- Fiantika, F. R., Wasil, M., & Jumiyati, S. (2022). *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF* (Yuliatr Novita, Ed.). PT. GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI. www.globaleksekuatifteknologi.co.id
- Firmando, H. B. (2021). KEARIFAN LOKAL SISTEM KEKERABATAN DALIHAN NA TOLU DALAM MERAJUT HARMONI SOSIAL DI KAWASAN DANAU TOBA. *Aceh Anthropological Journal*, 5(1), 16–36.
- Ghifari. (2022). Fungsi Kelompok Sosial Bagi Individu dan Masyarakat (Individu, Kelompok, dan Lembaga).
- Harahap, N. (2023). Peran Agama Dalam Komunikasi Sosial Masyarakat Umat Beragama (Studi Implikasi: Teori Sistem Niklas Luhman) Nurhanipah Harahap. *Jurnal Sosiologi Dan Filsafat*, 1(2), 62–075.
- Kandiah, F. B., Lumolos, J., & Kaunang, M. (2016). Eksistensi Kelompok-Kelompok Sosial Dalam Melestarikan Nilai-Nilai Budaya.
- Marta, S. (2014). KONSTRUKSI MAKNA BUDAYA MERANTAU DI KALANGAN MAHASISWA PERANTAU. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 2, 27–43.
- Morissan. (2017). *Metode Penelitian Survei* (1st ed.). PRENADAMEDIA Group.
- Nanariain, Rondonuwu, & Rogi. (2015). FAKTOR –FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP EKSISTENSI KEGIATAN WISATA KULINER TINUTUANDI KORIDOR JALAN WAKEKE MANADO.
- Nurdewi. (2022). IMPLEMENTASI PERSONAL BRANDING SMART ASN PERWUJUDAN BANGGA MELAYANI DI PROVINSI MALUKU UTARA. In *Jurnal Riset Ilmiah* (Vol. 1, Issue 2).
- Purnomo, D. (2009). FENOMENA MIGRASI TENAGA KERJA DAN PERANNYA BAGI PEMBANGUNAN DAERAH ASAL: STUDI EMPIRIS DI KABUPATEN WONOGIRI. In *Jurnal Ekonomi Pembangunan* (Vol. 10, Issue 1).
- Raho, B. (2021). *TEORI SOSIOLOGI MODERN (Edisi Revisi)* (1st ed.). Seminari Tinggi Santo Paulus Ledalero. www.ledalero-publisher.com
- Rambalangi, Sambiran, & Kasenda. (2018). EKSISTENSI LEMBAGA ADAT DALAM PEMBANGUNAN KECAMATAN TAWALIAN KABUPATEN MAMASA (Suatu Studi Di Kecamatan Tawalian Kabupaten Mamasa Provinsi Sulawesi Barat). *Jurnal Jurusan Ilmu Pemerintahan*, 1(1).
- Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Postmodern* (8th ed., Vol. 8).
- Saidang, S., & Suparman, S. (2019). Pola Pembentukan Solidaritas Sosial dalam Kelompok Sosial Antara Pelajar. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 122–126. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v3i2.140>
- Sholik, Rosyid, Mufa'idah, Agustina, & Ashari. (2016). MERANTAU SEBAGAI BUDAYA (EKSPLORASI SISTEM SOSIAL MASYARAKAT PULAU BAWEAN). *Jurnal Cakrawala*, 10(2), 143–153.
- Silalahi, A. D., Asyik, B., & Sugiyanta, G. (2013). MIGRASI SUKU BATAK TOBA ASAL TAPANULI UTARA (SUMATERA UTARA) TAHUN 1965-1975 KE KELURAHAN BANDARJAYA TIMUR KECAMATAN TERBANGGI BESAR KABUPATEN LAMPUNG TENGAH. *Jurnal Penelitian Geografi*.
- Silalahi, E. N. (2013). CORAK GEMEINSCHAFT PUNGUAN PARSAHUTAON DOS ROHA DALAM RELASI SOSIAL MASYARAKAT BATAK PERANTAUAN DI TEGAL. Universitas Negeri Semarang.
- Silalahi, R. (2016). PERANAN PUNGUAN PARSAHUTAON DALAM PELESTARIAN SISTEM KEKERABATAN PADA MASYARAKAT BATAK PERANTAU DI KECAMATAN BUKIT KEMUNING KABUPATEN LAMPUNG UTARA. Universitas Lampung.
- Simanjuntak, B. A. (2009). *Konflik Status dan Kekuasaan Orang Batak Toba*. Yayasan Pustaka

Obor Indonesia.

Soekrisdo, V. (2018). Komunitas Soundcloud Malang dalam Memperkuat Organisasi. Universitas Brawijaya.

Syakra, R. (2003). MODAL SOSIAL: KONSEP DAN APLIKASI. In Jurnal Masyarakat dan Budaya (Vol. 5, Issue 1).

Turama, A. R. (2020). FORMULASI TEORI FUNGSIONALISME STRUKTURAL TALCOTT PARSONS.

Zabidi, A. (2020). KELOMPOK SOSIAL DALAM MASYARAKAT PERSPEKTIF QS. AL-MAIDAH AYAT 2. BORNEO: Journal of Islamic Studies, 3(2), 42–58.